

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk sosial yang berbeda antara manusia satu dengan yang lain. Dimana setiap manusia pasti mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan sehingga terjadinya perubahan. Perubahan merupakan suatu proses alami yang terdapat dalam kehidupan. Salah satu contoh yaitu perubahan yang terjadi pada manusia mengenai rentang kehidupan yang diawali dengan kelahiran, tumbuh, berkembang, hingga menjadi tua dan menghadapi kematian. Setiap perubahan dalam kehidupan manusia akan mendapatkan banyak perhatian khusus dari berbagai macam pihak. Salah satunya adalah lanjut usia (lansia). Rambut memutih, kulit berkeriput, gigi mulai tanggal serta keropos tulang merupakan ciri-ciri fisik yang sering muncul pada individu yang lanjut usia meski sebenarnya tidak terlalu jelas kapan mulai terjadinya proses menjadi tua ini (Hurlock dalam Laras, 2021).

Dalam perjalanan kehidupan manusia, tentunya mengalami tahapan perkembangan yaitu periode pranatal, masa neonatal, masa bayi, awal masa kanak-kanak, akhir masa kanak-kanak, masa puber, masa remaja akhir, masa dewasa awal, usia pertengahan, dan yang terakhir masa usia lanjut. Usia lanjut merupakan periode terakhir dalam perjalanan kehidupan manusia yang dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu, yaitu sekitar usia 60 tahun ke atas. Masa lansia ditandai dengan adanya beberapa perubahan baik secara fisik, psikologis, maupun sosial,

dimana perubahan ini akan mempengaruhi kondisi fisik dan mental lansia (Hurlock dalam Laras, 2021).

Lansia atau lanjut usia adalah periode saat manusia telah mencapai kematangan dalam ukuran dan fungsi. Selain itu, lansia ialah masa saat seseorang akan mengalami kemunduran dengan sejalannya waktu. Hurlock (dalam Sari, 2002) juga menjelaskan dua perubahan lain yang harus dihadapi oleh individu lanjut usia, yaitu perubahan sosial dan perubahan ekonomi. Perubahan sosial meliputi perubahan peran, dan meninggalnya pasangan atau teman-teman. Perubahan ekonomi menyangkut ketergantungan secara finansial pada uang pensiun dan penggunaan waktu luang sebagai seorang pensiunan. Ada beberapa pendapat mengenai usia seseorang dianggap memasuki masa lansia, yaitu ada yang menetapkan pada umur 60 tahun, 65 tahun, dan ada juga yang 70 tahun. Tetapi, Badan Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan bahwa umur 65 tahun ialah usia yang menunjukkan seseorang telah mengalami proses menua yang berlangsung secara nyata dan seseorang itu disebut lansia.

Periode usia lanjut, seperti halnya periode lain dalam perkembangan, akan ditandai dengan adanya kondisi-kondisi khas yang menyertainya. Kondisi-kondisi khas yang menyebabkan perubahan pada usia lanjut diantaranya adalah tumbuhnya uban, kulit yang mulai keriput, penurunan berat badan, tanggalnya gigi geligi sehingga mengalami kesulitan makan. Selain itu, muncul juga perubahan yang menyangkut kehidupan psikologis lanjut usia, seperti perasaan tersisih, tidak dibutuhkan lagi, ketidakmampuan menerima kenyataan baru, misalnya penyakit yang tidak kunjung sembuh atau kematian pasangan (Munandar dalam Sari, 2002).

Indonesia termasuk lima besar negara dengan jumlah lanjut usia terbanyak di dunia dengan populasi lanjut usia sudah mencapai 20 juta jiwa. Berdasarkan survei yang dilakukan badan pusat statistik sebanyak 2,7 juta lansia di antaranya kondisinya terlantar dan 4,5 juta rawan terlantar. Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri mencatat pada tahun 2021, terdapat 383,69 ribu jiwa (6,86%) penduduk Sumatera Barat (Sumbar) yang merupakan kelompok usia sudah tidak produktif (65 tahun ke atas). Dari jumlah tersebut, terdapat 123,55 ribu jiwa penduduk Sumbar yang berusia 75 tahun ke atas. Kemudian, sebanyak 90,74 ribu jiwa berusia 70-74 tahun dan 169,41 ribu jiwa yang berumur 65-69 tahun. Peningkatan jumlah penduduk lansia akan membawa dampak terhadap berbagai kehidupan, baik bagi individu lansia, keluarga, masyarakat, maupun pemerintah. Dampak utamanya adalah peningkatan angka ketergantungan lansia yang disebabkan oleh kemunduran fisik, psikis, dan sosial lansia. Akan tetapi, pengaruh yang muncul akibat perubahan tersebut apabila tidak teratasi dengan baik, cenderung akan mempengaruhi kehidupan dan kesehatan lansia, seperti rentan terhadap penyakit yang bersifat akut atau kronis. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut ada lansia yang memilih/dititipkan oleh keluarganya untuk tinggal di panti sosial.

Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) adalah yayasan sosial yang menampung orang lanjut usia yang terlantar atau dititipkan oleh sanak saudara mereka sendiri dan merupakan salah satu bentuk upaya pemerintah dalam mengayomi para lansia (orang lanjut usia) yang hidup miskin dan terlantar (Mantra dalam Gayatri, 2016). Berdasarkan Kebijakan dan Program Pelayanan Sosial Lansia di Indonesia pada

tahun 2003 penanganan permasalahan lansia yang berkembang selama ini dikenal melalui dua cara, yaitu pelayanan dalam panti dan luar panti. Pelayanan dalam Panti Sosial Tresna Werdha meliputi pemberian pangan, sandang, dan papan, pemeliharaan kesehatan dan pelayanan bimbingan mental keagamaan, serta pengisian waktu luang termasuk di dalamnya rekreasi, olahraga dan keterampilan. Sedangkan pada pelayanan di luar panti para lansia tetap berada di lingkungan keluarganya dengan diberikan bantuan makanan dan pemberdayaan di Bidang Usaha Ekonomis Produktif (UEP) melalui pendekatan kelembagaan sebagai investasi sosial dan merupakan bantuan yang diberikan kepada lansia potensial yang kurang mampu.

Menurut data dari Dinas Sosial Sumatera Barat pada tahun 2015, Sumatera Barat memiliki empat panti sosial yang dikelola oleh pemerintah Sumatera Barat yaitu Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jasa Ibu di Limo Puluah Koto dengan penghuni 26 orang, Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Syekh Burhanuddin di Pariaman dengan penghuni 30 orang, Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Kasih Sayang Ibu di Batu Sangkar dengan jumlah penghuni 70 orang, dan Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin dengan penghuni 110 orang yang merupakan panti sosial terbesar dengan jumlah lansia terbanyak di Sumatera Barat.

Keputusan untuk menetap di panti sosial tresna werdha seringkali bukanlah keputusan dari para lansia, akan tetapi keputusan orang lain yaitu keluarga. Keberadaan seorang lansia di panti sosial tresna werdha cenderung dikaitkan dengan tingkat ketergantungan yang tinggi dan penekanan yang lebih besar untuk mengikuti program-program yang telah ditentukan oleh panti sosial tresna werdha, daripada

rencana atau proyek yang diajukan oleh lansia sendiri (Newman & Newman dalam Putri, 2020). Penelitian Cahyawati (dalam Putri, 2020) mengungkapkan bahwasanya lansia yang tinggal di panti sosial tresna werdha memiliki kebebasan yang terbatas dan tidak merasakan kehangatan keluarga meski terdapat pengurus yang memperhatikannya. Beberapa lansia yang tinggal di panti sosial tresna werdha juga disebabkan karena keluarga yang tidak lagi memperhatikan dan memperdulikannya.

Tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha berarti lansia diharuskan berpisah dari keluarga, baik anak ataupun cucu mereka. Kesibukan masing-masing anggota keluarga menyebabkan kurangnya perhatian pada lansia. Tidak jarang anak maupun cucu yang terlalu sibuk, sehingga mengirimkan para lansia ke Panti Sosial Tresna Werdha. Alasannya mereka dapat bekerja dengan tenang dan maksimal, sedangkan para lansia dirawat dengan baik. Masalah yang sering terjadi pada lanjut usia yang tinggal di panti sosial tresna werdha yaitu akibat keterbatasan perawatan dan peran keluarga yang merawatnya. Ditinggalkan oleh keluarga seperti suami, istri, orang tua, dan anak bahkan secara sengaja ditinggalkan oleh keluarganya karena jauh dan tidak mampu membiayai serta merawat anggota keluarganya yang sudah lanjut usia. Akibatnya para lanjut usia tersebut merasa kesepian dan ditelantarkan oleh keluarganya. Akhirnya banyak dari lanjut usia merasa kurang bebas menentukan pilihan dalam hidupnya, tidak dapat bertindak sesuai nilai-nilai yang diyakininya, dan tidak bisa merasakan kebahagiaan di masa tua nya (Wreksoatmodjo dalam Wardani, 2015).

Seligman (2005) kebahagiaan merupakan perasaan positif (seperti ekstase dan kenyamanan) serta kegiatan positif tanpa unsur perasaan sama sekali (seperti

keterserapan dan keterlibatan) penting diakui bahwa kebahagiaan terkadang mengacu kepada perasaan dan terkadang mengacu kepada kegiatan yang didalamnya tidak muncul satu pun perasaan. Kebahagiaan menurut Hurlock (dalam Rahmawati dkk, 2020) adalah keadaan sejahtera dan kepuasan hati, yaitu kepuasan yang menyenangkan yang timbul bila kebutuhan dan harapan tertentu individu terpenuhi.

Menurut Hurlock (dalam Sanjaya, 2021) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kebahagiaan individu diantaranya adalah penerimaan (*acceptance*) seperti sikap positif atau menolak dan pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual serta menerima segala kekurangan dan karakteristik dalam tubuh individu; kasih sayang (*affection*) seperti perasaan yang sangat kuat, berupa ungkapan cinta, termasuk perasaan, emosi, suasana hati, dan perlakuan hangat seseorang; pencapaian (*achievement*) seperti suatu pencapaian atau hasil yang telah dicapai oleh individu, termasuk dalam hal pekerjaan dan akademik; penerimaan diri (*self acceptance*).

Sheerer (dalam Paramita & Margaretha, 2013) penerimaan diri adalah sikap untuk menilai diri dan keadaannya secara objektif menerima segala yang ada pada dirinya termasuk kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahannya. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Jersild (dalam Paramita & Margaretha, 2013) menyatakan bahwa penerimaan diri adalah derajat dimana individu memiliki kesadaran terhadap karakteristiknya, kemudian ia mampu dan bersedia untuk hidup dengan karakteristiknya tersebut. Menurut Bernard (dalam Yusdi & Rinaldi, 2018) mendefinisikan penerimaan diri adalah kesadaran yang realistis dan subjektif

tentang kekuatan dan kelemahan seseorang. Hal ini bisa dicapai dengan mengkritisi diri sendiri dan menerima kekurangan sebagai sesuatu yang memang ada dalam diri individu, berupa menerima ketidak sempurnaan dirinya.

Hurlock (dalam Sanjaya, 2021) menjelaskan bahwa penerimaan diri merupakan suatu tingkat dimana individu tersebut benar-benar memperhatikan karakteristik pribadi dan mau hidup dengan karakteristik tersebut. Dengan penerimaan diri (*self acceptance*), individu dapat menerima dan juga menghargai segala kelebihan serta kekurangan yang ada di dalam dirinya. Individu yang memiliki self acceptance yang baik dapat menjalani kehidupan sehari harinya dengan lebih baik ketimbang dengan individu yang tidak pernah menerima kondisinya saat ini. Menurut Supratiknya (dalam Marni & Yuniawati, 2015) bahwa penerimaan diri adalah memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, atau tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri, penerimaan diri berkaitan dengan kerelaan membuka diri atau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi terhadap orang lain. Individu yang mampu menerima dirinya adalah individu yang dapat menerima kekurangan dirinya sebagaimana kemampuannya untuk menerima kelebihannya. Para lansia juga bisa mendapatkan kebahagiaan melalui penerimaan diri terhadap dirinya sendiri. Dalam hal ini faktor penerimaan diri menjadi salah satu faktor yang diteliti seberapa besar peranannya dalam menentukan kebahagiaan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada pengurus Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin pada tanggal 06 Desember 2022. Berdasarkan keterangan dari pengurus panti bahwa banyak diantara lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin itu

tidak bahagia. Hal tersebut dapat dilihat banyak lansia yang terlihat sedih, murung, sering melamun, menghindar dari teman-temannya pada saat dilakukannya kegiatan bersama, mengurung diri di kamar, menangis dan bahkan ada beberapa lansia yang datang kepada pengurus panti untuk bercerita, mengeluh bahkan meminta untuk di pulangkan ke rumah keluarganya.

Keterangan dari pihak pengurus panti dikuatkan oleh pengakuan lansia di panti itu sendiri, yang mana pada saat peneliti melakukan wawancara awal dengan beberapa lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin mengatakan bahwa mereka merasa sedih karena tidak disayangi lagi oleh keluarga, lalu ia merasa dirinya menjadi beban bagi keluarganya. Lansia merasa kecewa tidak diperdulikan dan dibutuhkan lagi oleh keluarganya. Hal ini disebabkan karena lansia tidak bisa menerima keadaan dirinya yang ditinggalkan oleh keluarganya di panti tersebut dan mereka juga merasa belum sepenuhnya menerima perubahan-perubahan yang dialami berkaitan dengan proses menua seperti tumbuhnya uban, tanggalnya gigi, keriput dan tidak cantik/gagah lagi seperti waktu dulu sehingga lansia merasa karena perubahan tersebut mereka disisihkan dan ditinggalkan di panti.

Penelitian tentang kebahagiaan dan penerimaan diri pernah dilakukan sebelumnya oleh Afifah Nur Indah & Aisah Indati tahun 2016 dengan judul “Penerimaan Diri dan Kebahagiaan Lanjut Usia di Panti Werdha”, hasilnya menunjukkan ada hubungan positif antara penerimaan diri dengan kebahagiaan. Selanjutnya juga pernah dilakukan oleh Uraningsari dan As’ad tahun 2016 dengan judul penelitian “Penerimaan Diri, Dukungan Sosial dan Kebahagiaan Pada Lanjut

Usia”, hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara penerimaan diri dan dukungan sosial dengan kebahagiaan lansia, dimana kebahagiaan memiliki hubungan signifikan dengan penerimaan diri dan dukungan sosial. Peneliti lain yang juga membahas tentang dukungan sosial dan kebahagiaan ialah Harijanto dan Setiawan tahun 2017, hasil dari penelitian yang dilakukan mendapatkan hasil berupa hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan kebahagiaan. Selanjutnya, peneliti lain yang juga membahas variabel yang sama yaitu penerimaan diri dan kebahagiaan ialah Hanifah dan Ningsih tahun 2019, orang tua yang memiliki anak down syndrome di Bukittinggi. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dari tempat, subjek dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan uraian yang peneliti jabarkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul “Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kebahagiaan Pada Lansia Yang Tinggal Di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara Penerimaan Diri dengan Kebahagiaan pada Lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Sabai Nan Aluih Sicincin”

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara penerimaan diri dengan kebahagiaan pada lansia serta untuk mengetahui besar sumbangan tiap aspek penerimaan diri terhadap kebahagiaan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah hasil diharapkan dapat bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi kemajuan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi positif serta memperkaya hasil penelitian yang ada mengenai hubungan antara penerimaan diri dengan kebahagiaan pada lansia.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Peneliti

Untuk peneliti sendiri adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penerimaan diri terhadap kebahagiaan pada lansia.

##### b. Bagi Panti Sosial

Hasil penelitian ini bisa dijadikan masukan untuk panti sosial tresna werdha sabai nan aluih (PSTW) sicincin untuk memperhatikan kembali para lansia terhadap penerimaan diri dengan kebahagiaan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dasar informasi atau referensi untuk penyusunan peneliti berikutnya dengan membahas topik atau variabel yang sama berikutnya.